

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Prevalensi maloklusi di Indonesia saat ini masih terbilang cukup tinggi karena mencapai nilai 80% dari total penduduk serta termasuk satu diantara persoalan kesehatan gigi dan mulut yang terbesar di Indonesia. Maloklusi diartikan selaku kelainan oklusi yang diketahui dengan ketidakselarasan hubungan pada rahang atas maupun rahang bawah. Maloklusi sangat berhubungan dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti (Utari dan Putri, 2019). Akibat prevalensi maloklusi yang masih tinggi, minat perawatan dalam melakukan ortodonti semakin meningkat. Penggunaan alat ortodonti sudah banyak dipakai oleh khalayak umum mulai dari anak-anak hingga dewasa (Arifin, 2016).

Ortodonsia ialah ilmu yang membahas mengenai pertumbuhan maupun perkembangan rahang, muka, serta tubuh yang bisa memberi pengaruh pada posisi gigi-gigi. Ortodonsia membahas mengenai gangguan perkembangan serta kebiasaan buruk dengan usaha untuk mempertahankan gigi pada tempat yang seharusnya. Alat ortodonti bertujuan untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, mencegah terjadinya impaksi makanan karena gigi sudah terkoreksi dengan baik, dan memperbaiki fungsi bicara (Goeharto *et al.*, 2017). Swain menyatakan (dikutip dalam Kornialia 2018, h.97) tujuan dilakukannya perawatan ortodonti juga untuk memperoleh hasil gigi yang paling baik pada semua orang, mencakup perbaikan estetika wajah, susunan gigi geligi, hubungan oklusi yang baik serta mempertahankan kesehatan jaringan pendukung. Perawatan ortodonti dalam pelaksanaannya kerap dihadapkan pada persoalan kebutuhan ruang supaya gigi-gigi bisa diatur dalam posisi yang stabil. Berbagai metode dapat dilakukan dalam menentukan kebutuhan ruang, seperti metode Kesling dan ALD (*arch length discrepancy*) (Purwono dan Susilowati, 2018). Alam (2012) (dikutip dalam Goeharto *et al.* 2017, h.83) mengklasifikasikan piranti ortodonti menjadi dua, yaitu piranti lepasan dan cekat. Piranti cekat merupakan piranti yang tidak bisa dilepaskan sendiri oleh pasien, sedangkan piranti lepasan ialah alat pasif yang bisa dilepas maupun dipasang sendiri oleh pasien (Goeharto *et al.*, 2017).

Piranti ortodonti cekat sekarang sudah marak dipakai oleh masyarakat luas, tetapi masyarakat kerap tidak mengetahui risiko dari pemakaian alat tersebut terlebih berkaitan dengan kebersihan mulut (Kornialia, 2018). Perawatan ortodontik cekat dapat menciptakan banyak tempat untuk retensi plak sehingga dapat meningkatkan risiko berkembangnya karies dan reaksi inflamasi pada jaringan gingiva (Cantekin *et al.*, 2011). Piranti cekat bisa menimbulkan efek samping, seperti perubahan keadaan rongga mulut, penambahan jumlah plak, perubahan komposisi flora normal, gingivitis, dekalsifikasi enamel atau *white spot* pada sekitar gigi yang dipasang piranti cekat (Kornialia, 2018).

Perawatan ortodonti cekat biasanya membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikannya (Wahyuni *et al.*, 2019). Pasien selama perawatan ortodonti harus dapat menjaga kebersihan mulut dengan baik, apabila pasien tidak dapat menjaga kebersihan mulutnya dengan baik, asam dalam rongga mulut yang dihasilkan oleh biofilm gigi akan menyebabkan terbentuknya lesi *white spot* dan demineralisasi enamel (Mei *et al.*, 2017). Pasien harus menaati kunjungan rutin dengan interval 4-6 minggu selama perawatan ortodonti berlangsung. Kurangnya kepatuhan pasien dalam melakukan kunjungan akan menjadi penyebab berkurangnya kualitas perawatan sehingga waktu perawatan akan menjadi semakin lama. Semua pasien pengguna ortodonti cekat harus menunjukkan motivasi tinggi dan kesungguhan dalam menjalani perawatan (Wahyuni *et al.*, 2019).

Mahasiswa adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang merupakan masa sedang memasuki masa dewasa serta memikul tanggung jawab lebih kepada kehidupannya guna memasuki masa dewasa. Mahasiswa ialah seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada satu diantara tempat perguruan tinggi negeri (Hulukati & Djibran, 2018). Fakultas Kedokteran Gigi merupakan penyelenggara pendidikan kedokteran yang dibagi menjadi Prodi kedokteran gigi program sarjana dan program profesi. Mahasiswa pendidikan akademik kedokteran gigi harus mengikuti beberapa pembelajaran, seperti menjalankan pembelajaran akademik, laboratorium, dan lapangan di bidang bioetika, biomedis, kesehatan masyarakat, kedokteran komunitas, dan ilmu pendidikan kedokteran. Mahasiswa yang telah menyelesaikan program sarjana selanjutnya melaksanakan pendidikan profesi (Utomo, 2018).

Hasil survei yang dilakukan oleh Fairuz Salsabila pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pengguna ortodonti cekat pada 220 mahasiswa Universitas Yarsi yang mengisi survei adalah sebanyak 47,3% dan 9% diantaranya yang menggunakan ortodonti cekat adalah berasal dari Fakultas Kedokteran Gigi (Salsabila, 2021). Tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas Brawijaya terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut cenderung sedang dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Juhendi Wibowo tahun 2017 dari total 31 mahasiswa (Gunawan, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk. tahun 2019 pada klinik swasta di Yogyakarta menunjukkan 63,5% pasien pasien patuh dalam melakukan kontrol rutin (Wahyuni *et al.*, 2019).

Pengetahuan adalah hasil dari indra manusia terhadap suatu objek. Pengetahuan sangat penting dalam pendidikan dan termasuk perihal yang penting untuk membentuk sikap dari setiap individu (Ngguna, 2019). Belajar dalam perspektif Islam ialah kewajiban untuk seluruh orang yang beriman agar mendapatkan ilmu pengetahuan selaku usaha untuk menambah derajat kehidupan mereka. Proses belajar mengajar sebenarnya sudah ada semenjak diciptakannya Adam, selaku manusia pertama di bumi (Sakilah, 2020). Allah Ta'ala berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, ‘Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!’” (Q.S. Al-Baqarah (2): 31).

Sehat berarti keadaan baik pada badan atau suatu yang dapat mendatangkan kebaikan pada tubuh manusia yang merupakan nikmat karunia Allah yang menjadi landasan atas seluruh nikmat dan kemampuan (Puspitasari, 2016). Sakit adalah penilaian tiap individu apabila merasa kesehatannya terganggu. Penyakit merupakan suatu proses fisik serta patofisiologis sehingga mengakibatkan kondisi tubuh atau pikiran menjadi abnormal (Rakhmawati, 2014). Hidup yang sehat secara umum bisa didefinisikan selaku hidup yang bebas dari berbagai masalah, baik jasmani maupun rohani. Gangguan rohani meliputi gangguan kesehatan pikiran, hati, dan jiwa, sedangkan gangguan jasmani meliputi gangguan kesehatan yang mengganggu fungsi anggota badan (Yanah, 2018).

Pola hidup merupakan suatu kebiasaan yang berlangsung lama dan sangat berkaitan dengan kesehatan fisik dan jiwa setiap manusia (Hadi, 2020). Pola hidup merupakan suatu hal yang memperhatikan faktor tertentu yang memberikan pengaruh terhadap kesehatan, misalnya olahraga serta makan (Puspitasari, 2016). Pola hidup sehat secara jasmani sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ  
أَنْ يَتَّهَرَّوْا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (Q.S. At-Taubah (9): 108).

Akhir ayat itu menegaskan jika Allah sangat menyukai orang yang sangat menjaga kebersihan dirinya, mencakup jiwa dan jasmaninya sebab mereka menilai jika kesempurnaan manusia ada pada kesucian lahir dan batinnya (Kementrian Agama RI).

Sejumlah ahli Fikih dari bermacam mazhab yakni mazhab Hambali, Syafi'i, Hanafi maupun Maliki setuju apabila sakit seseorang boleh mengobati penyakit yang ia derita. Pendapat sejumlah ulama itu berlandaskan dari sejumlah dalil yang menjelaskan kebolehan mengobati penyakit (Wahyudi, 2015). Beberapa dalil itu ialah hadis yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Terjemahannya: “Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim).

Hadis tersebut menerangkan jika Allah menurunkan setiap penyakit dengan obatnya, adapun mengenai kesembuhan yang menentukan ialah Allah (Wahyudi, 2015).

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي

Artinya: “dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku,” (Q.S. Asy-Syu’ara (26):80)

Ayat itu menurut Quraish Shihab di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa apabila seseorang terkena suatu penyakit maka Allah yang menyembuhkan dengan

mempermudah pengobatan sambil berserah diri (Tafsir Quraish Shihab). Perawatan ortodonti ialah suatu perawatan yang dilakukan dalam upaya agar memperbaiki fungsi pengunyahan, estetika wajah, dan stabilitas hasil perawatan yang baik (Alawiyah, 2017). Perawatan ortodonti bukan hanya bisa merapikan susunan gigi (maloklusi), namun dalam beberapa kasus tertentu juga bisa meningkatkan standar kebersihan mulut menjadi lebih baik (Hendrawan, 2017). Pasien dengan alat ortodonti hendaknya untuk berserah diri karena perawatan ortodonti merupakan perawatan jangka panjang dan agar perawatan yang dijalankan dapat berjalan dengan hasil yang maksimal (Alawiyah, 2017).

Kepatuhan dalam melakukan kontrol rutin sangat dianjurkan dalam perawatan alat ortodonti karena dapat membantu kualitas perawatan. Pasien yang tidak patuh dalam melakukan kontrol rutin dapat memungkinkan terjadinya kerusakan pada gigi dan strukturnya, serta dapat menggagalkan perawatan (Wahyuni, 2019). Islam mengajarkan setiap Muslim untuk menghindari hal yang berbahaya dan Allah mewajibkan setiap Muslim untuk menjaga diri dari setiap hal yang menimbulkan penyakit karena tindakan pencegahan lebih baik dari mengobati (Hadi, 2020).

Latar belakang di atas menjadi dasar penulis untuk melaksanakan penelitian terkait tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI pada kesehatan gigi dan mulut terhadap kepatuhan melakukan kontrol rutin pengguna ortodonti cekat dan tinjauannya dari perspektif Islam.

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Apakah mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI yang menggunakan ortodonti cekat mempunyai tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik?
2. Apakah ada hubungan diantara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kepatuhan dalam melakukan kontrol rutin pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI yang menggunakan ortodonti cekat?
3. Bagaimana pandangan Islam terkait tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kepatuhan melangsungkan kontrol rutin pada mahasiswa FKG Universitas YARSI?

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kepatuhan melakukan kontrol rutin pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI yang menggunakan ortodonti cekat dan pandangannya dari sisi Islam.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut mahasiswa fakultas kedokteran gigi Universitas YARSI atas pentingnya melakukan kontrol rutin.
2. Mengetahui kepatuhan dalam melakukan kontrol rutin pengguna ortodonti cekat pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.
3. Mengetahui pandangan Islam terkait tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kepatuhan melaksanakan kontrol rutin pada mahasiswa FKG Universitas YARSI.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat bagi institusi**

Memberikan data mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan mahasiswa fakultas kedokteran gigi Universitas YARSI pengguna ortodonti cekat dalam melakukan kontrol secara rutin.

#### **1.4.2 Manfaat bagi masyarakat**

Memberikan informasi mengenai pentingnya melakukan kontrol rutin ke dokter gigi pada masyarakat yang ingin atau sedang menggunakan ortodonti cekat dan penerapannya yang sesuai dengan tuntunan Syariat Islam.

#### **1.4.3 Manfaat bagi peneliti**

Menambah wawasan mengenai pentingnya melakukan kontrol rutin pengguna ortodonti cekat sehingga dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat sekitar mengenai masalah terkait.